

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Selama proses pemerolehan bahasa kedua berlangsung, pelajar selalu mengalami kesalahan-kesalahan tentang kaidah bahasa. Kaidah bahasa yang dimaksud adalah aturan bahasa yang dimiliki oleh bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa ibu pelajar. Kaidah bahasa berhubungan dengan tata bahasa yang menjelaskan aturan-aturan berbahasa yang digunakan pada bahasa tersebut.

Pelajar Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) sudah mempelajari kaidah tata bahasa Jepang. Tata bahasa Jepang yang mereka pelajari berupa kalimat yang terbentuk dari beberapa kata. Kata dapat dikelompokkan menjadi kata yang bisa berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan kata yang tidak bisa berdiri sendiri (*fuzokugo*). Pada kelompok kata *jiritsugo* dan *fuzokugo* terbagi lagi menjadi kata yang dapat berubah bentuk dan kata yang tidak mengalami perubahan bentuk. Sementara itu, kata yang berubah bentuk terdapat pada kelompok kata yang bisa berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan kata yang tidak bisa berdiri sendiri (*fuzokugo*). Kata yang berubah bentuk ini disebut konjugasi. Konjugasi terdiri dari kopula yang merupakan bagian dari kata yang tidak bisa berdiri sendiri (*fuzokugo*), kata sifat dan kata kerja merupakan bagian dari kelompok kata yang bisa berdiri sendiri (*jiritsugo*) (Sutedi, 2018b: 1). *Konjugasi* adalah perubahan kata yang terjadi pada bahasa Jepang digunakan untuk mengungkapkan makna yang berbeda, yaitu sebagai bentuk sopan, mengatakan sesuatu yang sedang berlangsung, mengungkapkan keinginan atau maksud, memberikan perintah kepada orang lain dan sebagainya.

Struktur semantis bahasa Jepang juga mengandung unsur subjek, predikat, objek dan keterangan. Namun susunannya pada kalimat menjadi subjek, keterangan, objek dan predikat. Diantara setiap unsur semantis tersebut ditempatkan partikel yang merupakan penanda kasus. Tsunoda (dalam Sutedi, 2014:119) menekankan bahwa penanda kasus dalam pengertian semantis perlu ditelaah. Dalam bahasa Jepang kasus ditandai dengan partikel (*joshi*) yang diletakkan dibelakang nomina. Misalnya partikel *ga* digunakan sebagai penanda kasus agentif, partikel *wo* untuk kasus objektif, partikel *ni* untuk kasus benefaktif, lokatif, direksional, partikel *de* untuk kasus lokatif dan lain-lain.

Partikel dalam bahasa Jepang disebut dengan *joshi* merupakan kata bantu yang tidak bisa berdiri sendiri dalam suatu kalimat. *Joshi* digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata yang satu dengan yang lainnya agar memperjelas makna kata tersebut (Sutedi, 2009:167; Dahidi, 2018:181). Contohnya :

- (1). 私は本を読みます。 (Asayama, 2010:59)
Watashi wa hon wo yomimasu.
S O P
'Saya membaca buku'

Pada kalimat di atas は (*wa*) dan を (*wo*) adalah *joshi* yang digunakan untuk memperjelas makna kata sebelumnya. は (*wa*) digunakan untuk memperjelas kata 私 *watashi* (saya) yang berfungsi sebagai Subjek, を (*wo*) menunjukkan kata 本 *hon* (buku) sebagai Objek dan sekaligus menunjukkan kata setelah を (*wo*) berfungsi sebagai predikat yang merupakan kata kerja dalam kalimat tersebut.

Kesalahan partikel yang peneliti temukan saat mengajar bahasa Jepang yaitu kesalahan penggunaan partikel *ga*. Kesalahan ini juga dijelaskan oleh Asayama (2010:59) yang mana pelajar menggunakan partikel *ga* pengganti partikel *wa* yang seharusnya dituliskan. Contoh kalimat terlihat pada percakapan di bawah ini.

- (2) A: ゆきこさんがどこですか。
S P
Yukikosan ga dokodesuka
'Dimana Saudara Yukiko?'

- (3) B: .事務所ですよ。
Jimushodesuyo
'Di kantor ya' (Asayama, 2010:59)

Percakapan di atas berlangsung saat A menanyakan keberadaan Yukiko kepada B. Pada kalimat ini sudah terdapat fungsi sintaksis yaitu subjek yang diisi oleh kata benda (Yukiko) dan predikat yang diisi oleh kata interogatif どこ *doko* (dimana). Namun ditinjau dari penggunaan partikel pada kalimat yang diucapkan A kurang berterima karena partikel yang diucapkannya adalah が *ga*. Ketika penggunaan kata interogatif atau kata tanya seperti どこ *doko* (dimana)、どう *dou* (bagaimana)、なに *nani* (apa)、だれ *dare* (siapa) dan kata tanya lainnya yang berfungsi sebagai

predikat, maka kata yang berfungsi sebagai subjek harus menggunakan partikel は *wa* seperti pada percakapan di bawah ini.

(4). A: ゆきこさんはどこですか。
Yukikosan wa doko desuka
'Dimana Saudara Yukiko?'

(5). B: 事務所ですよ
Jimushodesuyo
'Di kantor ya.'

(Asayama, 2010:59)

Kesalahan lain yang dilakukan oleh pelajar bahasa Jepang saat mereka mengungkapkan kegiatan yang mereka sukai. Pada kalimat ini pelajar menyamarakan fungsi penggunaan partikel *ga*. Sehingga kesalahan tersebut dituliskan pada kalimat di bawah ini :

(6). サッカーが好きですが、テニスがありません

(Asayama, 2010: 60)

Sakka ga suki desuga, tenisu ga arimasen
'Suka sepakbola namun bukan tenis'

Sebelum mempelajari kalimat (6), terlebih dahulu pelajar telah mempelajari kalimat sederhana cara mengungkapkan tentang kesukaan atau hobi yang mereka lakukan. Seperti pada kalimat (7).

(7). 私はサッカーが好きです。
Watashi wa sakka ga suki desu.
'Saya menyenangi sepak bola.'

(Nihongo Kirakira I, 2017:55)

Partikel *ga* yang tertulis dikalimat (7) berfungsi sebagai objek yang menekankan kesukaan yang dilakukan oleh pembicara. Partikel itu berfungsi sebagai penanda subjek pada kalimat tersebut. Sedangkan *ga* pada kalimat (6) tidak berterima karena kata サッカ *sakka* (sepak bola) yang tertulis merupakan subjek pada kalimat tersebut, sehingga kalimat yang benar seperti kalimat (8)

(8). サッカーは好きですが、テニスはありません。

(Asayama, 2010: 60)

Sakka wa sukidesuga,tenisu wa arimasen.
'(saya) menyukai sepak bola namun, bukan tenis.'

Peneliti juga menemukan kesalahan penggunaan kata kerja. Kesalahan terjadi saat pelajar diminta untuk menyebutkan bahasa Jepang dari kalimat “saya minum susu”, pelajar menerjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi :

(9). わたしはのむぎゅうにゆうです。

(Pelajar bahasa Jepang tingkat SMA)

Watashi wa nomu gyuunyuu desu.

‘Saya minum susu.’

Kalimat yang seharusnya ditulis pelajar dalam bahasa Jepang adalah :

(10). わたしは牛乳を飲みます。 (Pelajar bahasa Jepang tingkat SMA)

watashi wa gyuunyuu wo nomimasu”.

‘Saya minum susu.’

Pada kalimat (9) pemakaian bahasa Jepang dipengaruhi oleh bahasa ibu pelajar sehingga terjadi kasus *overgeneralisasi* pada bahasa Jepang sebagai bahasa kedua. Yang mana pelajar menerapkan kaidah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. *Watashi* (saya) mempunyai fungsi sebagai subjek yang berkategori nomina, *gyuunyuu* (susu) berfungsi sebagai objek mempunyai kategori nomina, dan *nomu* (minum) berfungsi predikat kategori sebagai verb. Pelajar menerjemahkan kalimat di atas ke dalam bahasa Jepang sesuai kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Struktur kalimat bahasa Indonesia terdiri dari Subjek, Predikat, Objek, Keterangan. Sedangkan struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia yang mana struktur kalimat berbentuk Subjek, Keterangan, Objek, Predikat. Pada kalimat ini terjadi penerapan kaidah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Sehingga disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pelajar dipengaruhi oleh bahasa ibu yang berbentuk interferensi terhadap bahasa Jepang sebagai bahasa kedua (Nurhadi, 1995: 40).

Kesalahan dari segi konjugasi dapat diketahui saat pelajar bahasa Jepang pemula menggunakan beberapa kalimat yang mengandung kata sifat, kata kerja atau kopula. Fungsi utama kopula adalah untuk menentukan predikat dalam kalimat. Fokus kopula pada penelitian ini adalah penggunaan "DESU". "DESU" adalah kata kerja bantu yang mengekspresikan pernyataan sopan. Pemanfaatan kata "kopula" biasanya terjadi pada kalimat yang memiliki kata benda dan kata sifat. Kopula

digunakan untuk menandakan subjek dengan predikat sehingga mengasosiasikan antara subjek dengan predikat tersebut (Narahara, 2002: 3).

(11). バスガイドさんは **あかるいで** とても楽しかったです。
(Asayama, 2010: 693)

Basugaido san wa akaruide totemo tanoshikattadesu
'Bus guide ramah sehingga sangat menyenangkan'

Kalimat di atas merupakan kesalahan yang dilakukan pelajar saat menggunakan kata sifat sebagai konjugasi. Pada kata *あかるい* yang merupakan kelompok kata sifat i, pelajar menggunakan perubahan kata sifat kelompok na sehingga kata *あかるい* menjadi *あかるいで*. Pada kasus ini peserta didik sulit membedakan antara kata sifat i dan kata sifat na. Jika mereka dapat membedakan mereka membuat konjugasi kata sifat dengan menggunakan bentuk te, sehingga mereka akan tetap berada dalam kebingungan dan mengambil keputusan untuk menggunakan bentuk te yang seharusnya digunakan oleh kata sifat i. Sehingga kebingungan peserta didik dalam hal ini adalah membedakan bentuk te pada kata sifat i dan kata sifat na. Kalimat yang benar terlihat pada kalimat di bawah ini.

(12). バスガイドさんは、**あかるくて**、とても楽しかったです。
(Asayama, 2010: 693)

Basugaido san wa akaruide totemo tanoshikattadesu
'Bus guide ramah sehingga sangat menyenangkan'

Kesalahan karena pengaruh bahasa ibu pada proses pemerolehan bahasa kedua pelajar juga dijelaskan oleh Sakoda (2011: 29) kesalahan yang terjadi adalah kesalahan dalam memperoleh bahasa kedua dapat terjadi karena pengaruh bahasa ibu pelajar. Bahasa ibu mempengaruhi bentuk penguasaan bahasa kedua pelajar yang disebut sebagai *language transfer*. Selain itu, Selingker (dalam Derakhshan & Karimi, 2015) menyatakan bahwa ada dua jenis transfer dalam bahasa yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu transfer positif dan transfer negatif. Pada kasus transfer positif, bahasa pertama memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua, tetapi dalam transfer negatif bahasa pertama memiliki dampak negatif pada bahasa kedua yang dapat dipengaruhi oleh bahasa pertama.

Yoshikawa (dalam Fimansyah, 2015) mengklasifikasikan kesalahan dalam bahasa Jepang menjadi, kesalahan pelafalan yang terdiri dari intonasi, aksen dan lain-lain. Kesalahan penelitian berupa huruf, bentuk dan lain-lain. Kesalahan kosakata, kesalahan tata bahasa yang terdiri dari kalimat tunggal, kalimat majemuk dan lain-lain, kesalahan ungkapan ditinjau dari sudut pandang dan respon penutur. Kesalahan ini lebih ditekankan pada bentuk sintaksis yang merupakan bagian dari linguistik. Penelitian kesalahan dapat ditinjau dari segi linguistik, sosiolinguistik, dan secara psikolinguistik (Richard,1985:6;Tobing, 2003; Hammad, 2016).

Kesalahan pada bahasa Jepang dapat diteliti pada kata yang mengalami perubahan. Kata yang mengalami perubahan disebut dengan konjugasi atau *katsuyou*. Kata yang mengalami konjugasi adalah kata kerja, kata sifat dan kopula (Sutedi, 2014: 50). Contoh kata kerja yang mengalami perubahan dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(13). 今朝日本の映画を見ました。
Kesa nihon no eiga wo mimashita
(kemaren menonton film Jepang)

(14). 今朝日本の映画を見ませんでした。
Kesa nihon no eiga wo mimasendeshita.
(Kemaren tidak menonton film Jepang)

(Pelajar bahasa Jepang tingkat SMA)

Kalimat di atas dapat dijelaskan secara sintaksis yang ditelaah melalui fungsi dan kategorinya. Kata yang digarisbawahi berfungsi sebagai predikat termasuk kategori verb atau kata kerja. Kata kerja *mimashita* (menonton) pada kalimat (13) berasal dari bentuk kamus *miru* yang mengalami perubahan menjadi bentuk sopan sebagai ungkapan bentuk positif lampau yang mempunyai makna bahwa kegiatan yang dimaksud oleh kata kerja telah dilaksanakan. Selanjutnya untuk menyangkal kegiatan yang dilakukan pada waktu lampau bentuk *mimashita* berubah menjadi *mimasendeshita*.

Ditinjau dari segi konjugasi yaitu kata yang mengalami perubahan pada bahasa Jepang, pelajar tidak bisa membedakan penggunaan perubahan bentuk kata kerja sehingga menimbulkan kesalahan yang menyebabkan kesalahan makna. Saat pelajar ingin mengungkapkan kegiatan yang telah dilaksanakannya mereka menggunakan kalimat (14).

- (15). 私は本を読みます。 (Pelajar bahasa Jepang tingkat SMA)
Watashi wa hon wo yomimasu.
'saya membaca buku'

Kalimat (15) digunakan untuk mengatakan bahwa kegiatan membaca sedang dilaksanakan oleh subjek. Kata *watashi* (saya) sebagai subjek sedang melakukan kegiatan *yomu* (membaca) sambil memegang buku tersebut. Namun makna sebenarnya yang ingin diungkap pelajar yaitu kegiatan membaca (*yomimasu*) telah dilaksanakan sehingga kalimat yang tepat untuk digunakan adalah kalimat (16).

- (16). 私は本を読みました。 (Pelajar bahasa Jepang tingkat SMA)
Watashi wa hon wo yomimashita
'Saya telah membaca buku'

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pelajar belum memahami perbedaan penggunaan perubahan kata kerja waktu lampau dan sekarang. Hal ini disebabkan kurangnya latihan penggunaan perubahan kata kerja tersebut.

Penelitian tentang kesalahan dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan namun kesalahan dari segi partikel dan konjugasi yang dilakukan oleh pelajar sekolah tingkat menengah atas masih cenderung minim. Penelitian yang relevan berfokus pada kajian deskriptif partikel *no ni* dan *de* (Rostini, 2017). Kesalahan penelitian huruf *katakana* tentang *garaigo* yang disebabkan oleh *false concept hypothesis* dan sebagainya (Kamal dkk, 2017). Kesalahan pengucapan kosakata dengan cara memperpanjang bunyi (Motohashi, 2012). Penelitian kata kerja majemuk *~koeru* dan *~sugiru* menjabarkan struktur, makna kalimat serta perbedaan dan persamaannya dalam bahasa Jepang (Soliha dkk, 2017). Sementara itu tata bahasa sehari-hari dibidang tata bahasa sebagai pengantar bahasa Jepang dipelajari secara sistematis melalui pendidikan sekolah menengah (Makiko, 2018)

Kesalahan pemerolehan bahasa dapat disebabkan oleh cara pengajaran guru di dalam kelas (Maeda, 2011). Cara guru menyampaikan bahasa kedua di dalam kelas seperti cara pengucapan yang tidak tepat saat menggunakan bahasa kedua, penjelasan tata bahasa yang kurang memadai, metode pengajaran yang monoton, dan sebagainya. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh proses transfer bahasa dalam pelajaran bahasa. Pengajar adalah media pengantar bahasa

kedua bagi pelajar. Jika terjadi kesalahan pengajaran di kelas bahasa maka ditemukan kesalahan pemerolehan bahasa oleh pelajar.

Analisis kesalahan berbahasa Jepang pada dasarnya adalah untuk umpan balik bagi pengajaran bahasa Jepang. Adapun ruang lingkup kesalahan yang dapat dijelaskan berdasarkan tataran linguistik; seperti tataran fonologi, morfologi, kelompok kata, frase, klausa, kalimat, wacana, dan semantik. Data hasil analisis tersebut selanjutnya akan digunakan untuk mendeskripsikan kesalahan pelajar dalam berbahasa Jepang (Indihadi¹). Jadi, analisis kesalahan berbahasa dapat digunakan untuk memperbaiki pengajaran bahasa Jepang baik dari segi metode pengajaran, bahan ajar, media dan lain sebagainya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pokok permasalahan yang menarik perhatian pada penelitian ini yaitu kesalahan yang sering muncul pada pelajar bahasa Jepang di sekolah menengah tingkat atas. Khususnya sembilan sekolah menengah tingkat atas yang berada ditiga propinsi di Indonesia, yaitu Riau, Jawa Barat dan Sumatra Barat. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan unsur tata bahasa yang merupakan kesalahan penempatan partikel dan konjugasi (perubahan kata). Kesalahan yang terjadi disebabkan kurangnya kompetensi pelajar dalam bahasa Jepang, ada juga karena pelajar menyamaratakan penggunaan kaidah unsur tata bahasa Jepang antara satu dan lainnya. Ada juga kesalahan karena pengaruh interferensi bahasa ibu, sehingga pelajar menerapkan kaidah tata bahasa ibu pada bahasa Jepang yang dipelajarinya. Kesalahan akan terus terjadi apabila tidak ada usaha dari pelajar untuk memperbaikinya. Pelajar harus menyadari kekurangan yang ada pada dirinya tersebut sehingga mampu meningkatkan pengetahuannya tentang bahasa Jepang untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi. Pelajar harus mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar bahasa Jepang. Kesalahan bahasa dapat diperbaiki oleh guru melalui pengajaran, remedial, latihan dan praktik berbicara dalam bahasa target.

Penelitian ini dilakukan terhadap pelajar bahasa Jepang tingkat dasar (*sokkyuu*) pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada sekolah menengah pelajaran

¹ Indihadi, Dian. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. [online]. Tersedia: [http://file.upi.edu/direktori/dual-modes/pembinaanbahasaindonesiasebagaiBahasaKedua/10 BBM 8.pdf](http://file.upi.edu/direktori/dual-modes/pembinaanbahasaindonesiasebagaiBahasaKedua/10%20BBM%208.pdf). diakses [15 oktober 2019]

bahasa Jepang merupakan mata pelajaran peminatan pada jurusan Bahasa dan mata pelajaran lintas minat pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ada sekolah yang mempelajari bahasa Jepang sebagai mata pelajaran lintas minat yang dimulai dari kelas X sampai kelas XII. Selain itu, ada juga kegiatan ekstrakurikuler bahasa Jepang yang bisa diikuti oleh peserta didik di sekolah tersebut. Berdasarkan keadaan di atas, peneliti mengasumsikan bahwa kesalahan unsur tata bahasa Jepang di sekolah tersebut banyak dilakukan oleh pelajarnya. Jadi, keunikan penelitian ini terletak pada sampel data penelitian yaitu pelajar SMA kelas XI yang belajar bahasa Jepang sebagai mata pelajaran lintas minat.

Menyadari banyaknya unsur tata bahasa dalam bahasa Jepang, maka sudah sepantasnya dilakukan penelitian secara mendalam tentang unsur tata bahasa Jepang agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Karena pada kenyataannya, pelajar bahasa Jepang kurang memahami bagaimana penggunaan unsur tata bahasa Jepang itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang unsur yang terdapat pada tata bahasa Jepang yaitu tentang partikel (khususnya partikel NO dan GA) dan konjugasi. Sehingga thesis ini mempunyai judul “**Analisis Kesalahan Unsur Tata Bahasa Jepang (Studi Kasus Terhadap Kesalahan Partikel dan Konjugasi)**”

1.2. Rumusan masalah

Untuk menjawab permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Kesalahan apa yang sering muncul pada pelajar SMA dalam penggunaan partikel (khususnya partikel NO dan GA) dan konjugasi oleh pelajar SMA?
- b. Apa yang menjadi penyebab timbulnya kesalahan penggunaan partikel (khususnya partikel NO dan GA) dan konjugasi yang dilakukan oleh pelajar SMA?
- c. Upaya apa yang dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan penggunaan partikel (khususnya partikel NO dan GA) dan konjugasi pada pelajar SMA?

1.3. Batasan masalah

Dari rumusan masalah di atas, peneliti membuat batasan masalah penelitian agar tidak meluas dan sesuai dengan rumusan masalah yaitu ;

- a. Pada penelitian ini peneliti meneliti kesalahan yang sering muncul pada penggunaan unsur tata bahasa Jepang ditinjau dari segi partikel (khususnya partikel NO dan GA) dan konjugasi.
- b. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui spesifikasi kesalahan yang terjadi pada pelajar SMA saat menggunakan unsur tata bahasa Jepang dari segi partikel (khususnya partikel NO dan GA) dan konjugasi.
- c. Penelitian ini juga meneliti tentang faktor-faktor yang dianggap menjadi penyebab terjadinya kesalahan pada pelajar SMA saat menggunakan unsur tata bahasa Jepang dari segi partikel (khususnya partikel NO dan GA) dan konjugasi.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab masalah yang terjadi pada pemerolehan bahasa Jepang, khususnya tentang unsur tata bahasa Jepang yaitu mengenai partikel NO dan GA serta kata yang mengalami konjugasi, sehingga penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam butir-butir tujuan di bawah ini:

- a. Untuk mengkaji, mendeskripsikan dan memilah kesalahan apa saja yang muncul saat pelajar SMA menggunakan partikel (khususnya partikel NO dan GA) dan konjugasi.
- b. Untuk menganalisis penyebab munculnya kesalahan partikel (khususnya partikel NO dan GA) dan konjugasi pada pelajar SMA.
- c. Mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari atau mengurangi kesalahan partikel (khususnya partikel NO dan GA) dan konjugasi yang digunakan oleh pelajar SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menjadi pemer kaya khazanah keilmuan tentang kajian linguistik dalam bahasa Jepang terutama penggunaan unsur tata bahasa Jepang ditinjau dari segi partikel (khususnya partikel NO dan GA) dan konjugasi.
- b. Penelitian ini dapat menjadi sumber kajian dalam memberikan arah bagi peneliti selanjutnya mengenai linguistik bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pelajaran bagi pelajar bahasa Jepang yang ingin mengetahui tentang perbedaan tata bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terutama saat menggunakan partikel dan konjugasi.
- b. Sebagai bahan informasi linguistik kepada pihak-pihak terkait tentang kesalahan-kesalahan yang sering ditemukan pada pelajaran bahasa Jepang di sekolah menengah tingkat atas.
- c. Sebagai bahan pengayaan atau referensi bagi pengajar dan pelajar bahasa Jepang, sehingga mampu meminimalisir kesalahan pelajar dalam menggunakan unsur tata bahasa Jepang khususnya tentang partikel dan konjugasi dalam kalimat bahasa Jepang.
- d. Dapat dijadikan rujukan pembaharuan bahan ajar bahasa Jepang, khususnya pelajaran menulis yang berhubungan dengan penggunaan tata bahasa.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan penelitian. Diantaranya uraian mengenai pemerolehan bahasa kedua, analisis kesalahan, tujuan analisis kesalahan, metodologi analisis kesalahan,

penyebab kesalahan, unsur tata bahasa Jepang khususnya yang memaparkan partikel NO dan GA dan konjugasi terdiri dari kata kerja, kopula dan kata sifat yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti merincikan metode dan teknik penelitian yang terdiri dari prosedur penelitian, sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan hasil penelitian dan analisis tentang variabel yang diteliti, yaitu kesalahan penggunaan unsur tata bahasa Jepang khususnya kesalahan partikel NO, GA dan konjugasi kata kerja, kopula dan kata sifat yang terjadi pada pelajar SMA.

BAB V PENUTUP

Peneliti menafsirkan kesimpulan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dan implikasi untuk pengguna hasil penelitian ini. Kesimpulan ini memuat kesimpulan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian.